

THE EFFECT EARLY WARNING SYSTEM AND RISK BASED CAPITAL TO FINANCIAL PERFORMANCE OF INSURANCE COMPANIES

Fadrul¹, Maria Anggitya Simorangkir²

^{1&2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Email: fadrul@lecturer.pelitaindonesia.ac.id^{1*} dan anggigutawa2@gmail.com²

ABSTRACT

This research conducted to analyze the influence of Early Warning System (EWS) variables proxied through Claim Load Ratio, Asset Liquidity Ratio, Own Retention Ratio and Risk Based Capital (RBC), on the financial performance of general insurance companies. The population used in this study are all general insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014-2018 as many as 13 companies. Sampling method in this study using purposive sampling as many as 10 companies. Data analysis techniques used are descriptive analysis method and multiple linear regression. The result of the research shows that the variable of Early Warning System (EWS) is proxied through Claim Load Ratio, Asset Liquidity Ratio, Own Retention Ratio have the influence to financial performance, and Risk Based Capital (RBC) does not have an effect to financial performance.

Keywords: EWS, RBC, Financial Performance, Insurance Company

PENGARUH EARLY WARNING SYSTEM DAN RISK BASED CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Early Warning System (EWS) yang diproksikan melalui Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas Aset, Rasio Retensi Sendiri dan *Risk Based capital* (RBC), terhadap Kinerja Keuangan perusahaan asuransi umum yang diproksikan melalui ROA. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 sebanyak 13 perusahaan. Metode Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel Early Warning System (EWS) diproksikan melalui Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas Aset, Rasio Retensi Sendiri mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, dan *Risk Based Capital* (RBC) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: EWS, RBC, Kinerja Keuangan, Perusahaan Asuransi

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini yang seiring dengan perkembangan jumlah pelaku ekonomi, perkembangan jumlah kebutuhan barang dan jasa, serta perkembangan jenis variasi kebutuhan barang dan jasa, maka kegiatan transaksi dalam perekonomian juga dilakukan dengan adanya perantara dalam kegiatannya. Perantara pun dapat diartikan sebagai pelaku pasar dan dapat juga diartikan sebagai bangunan fisik pasar sebagai penghubung antara pihak yang memiliki surplus atau kelebihan barang dan jasa dengan pihak yang kekurangan barang dan jasa. Oleh karena itu, perantara ini dapat dikenal dengan istilah lembaga keuangan.

Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan nonbank yang mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dari bank, yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut ketentuan Pasal 1 angka (1) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992, Asuransi atau pertanggungan adalah 2 perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau taggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dan suatu peristiwa tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Pasar modal Indonesia (BEI) merupakan wadah pertemuan antara investor dan berbagai perusahaan. Perusahaan yang ingin terdaftar ke dalam pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh Bapepam sebagai regulator pasar modal. Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI hanya 13 perusahaan, dengan masih sangat sedikitnya perusahaan industri asuransi yang mencari dana melalui pasar modal, sehingga membuka kesempatan luas bagi perusahaan sejenis lainnya untuk mencari dana di BEI (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI

No	Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
1	Asuransi Jiwa/ Life Insurance	0	0	0	1	1
2	Asuransi Umum/ Non Life Insurance	9	9	10	12	13
3	Reasuransi/ Reinsurance	1	1	1	1	1
Jumlah		10	10	11	14	15

Sumber: Data olahan 2019

Perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek diwajibkan menerbitkan laporan keuangan setiap tahun yang memuat informasi tentang kekayaan perusahaan, termasuk laporan keuntungan dan pembayaran deviden perusahaan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEI). Penerbitan laporan keuangan mempunyai tujuan agar pihak eksternal perusahaan mengetahui perkembangan dan prospek perusahaan. Informasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu faktor utama dalam penilaian performa perusahaan. Indikator dalam menilai kinerja perusahaan agar dapat dikatakan efisien atau tidak yaitu melalui pengungkapan laporan keuangan, karena dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi sehingga dapat menjelaskan kondisi suatu perusahaan. Investor diasumsikan sebagai seorang yang rasional, maka investor tersebut akan memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil (*return*) yang akan diperolehnya. Metode yang digunakan oleh para investor dalam melakukan pendanaan terhadap perusahaan adalah dengan mengukur kinerja keuangan secara berkala, sehingga para investor dapat melakukan pemilihan saham-saham yang prospektif secara fundamental.

Menurut (Jumingan, 2011), Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu posisi tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Rasio keuangan adalah suatu alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan tersebut. Data-data keuangan dapat diambil dari laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan lainnya. Dalam penelitian ini digunakan Rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Rasio profitabilitas salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).

Berdasarkan fenomena perkembangan perasuransian di Indonesia, maka pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi perlu dilakukan, terutama pengawasan terhadap kinerja keuangan industri asuransi itu sendiri, dikarenakan perusahaan asuransi memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjanya, seperti perlu adanya ketentuan *Early Warning System* (EWS) atau sistem peringatan dini tentang keuangan perusahaan asuransi dan *Risk Based Capital* (RBC) atau tingkat solvabilitas tentang ketahanan perusahaan asuransi.

Di Indonesia rasio-rasio keuangan dari metode *Early Warning System* yang dipakai untuk perusahaan asuransi telah diatur dalam Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi kerugian rumus-rumusnya disusun dalam PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 diantaranya adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Stabilitas Premi.

Bukti keseriusan pemerintah dalam hal pengawasan terhadap industri asuransi, maka pemerintah menerbitkan regulasi melalui surat Keputusan Menteri Keuangan No. 481/KMK/017/1999 tentang kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi tertanggal 7 Oktober 1999 yang sudah diperbaharui melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK/010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. Sehingga Perusahaan asuransi di Indonesia wajib melaporkan rasio solvabilitas mereka ke pemerintah secara berkala. Dengan ketentuan minimum yang ditetapkan saat ini bagi rasio tersebut adalah sebesar 120%, yang mengalami kenaikan sebesar 105% dari ketentuan minimum rasio tersebut yang dikenakan sebesar 15% ditahun 1999. Sehingga perusahaan asuransi harus memiliki RBC minimal sebesar 120%.

Pada hasil penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu (Putri, Wahyudi, & Muharam, 2015), Rasio Piutang Premi, Rasio Beban Klaim, Rasio Perubahan Surplus, Rasio Likuiditas, Rasio *Agents Balance to Surplus* tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas sedangkan Rasio Tingkat Kecukupan Dana berpengaruh. Selanjutnya penelitian (Nurfadila, Hidayat, & Sulasmiyati, 2015) menunjukkan bahwa Rasio Solvabilitas, Likuiditas, Stabilitas Premi, Kewajiban Teknis dan *Risk Based Capital* sudah berjalan dengan baik di perusahaan asuransi terkait kecuali Rasio Profitabilitas masih kurang baik karena belum mencapai batas normal. Serta penelitian Leviany & Sukiati (2017) dengan hasil *Risk Based Capital* tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Dalam penelitian ini, pentingnya melakukan kajian empiris mengenai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia tahun 2016-2018 melalui variabel independent *Early Warning System* (EWS) yang diproses dengan Rasio Likuiditas Asset, Rasio Beban Klaim, Rasio Retensi Sendiri dan *Risk Based Capital* (RBC) pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Asuransi Umum yang listing di BEI. Dikarenakan perhitungan EWS ini sudah sering dipergunakan di banyak negara untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan asuransi, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi *stakeholder*, pemerintah, perusahaan dan masyarakat pada umumnya, agar sedini mungkin mengetahui kinerja keuangan guna mengantisipasi risiko keuangan dan operasional perusahaan serta menginisiasi dalam bentuk regulasi terkait dengan industri perasuransian.

TINJAUAN PUSTAKA

Asuransi

Asuransi adalah pertanggungan dari penanggung kepada tertanggung. Pengertian ini muncul karena kata asuransi berasal dari bahasa Belanda, *assurantie*, yang dalam hukum Belanda disebut *Verzekering* yang artinya pertanggungan. Dari peristilahan *assurantie* kemudian timbul istilah *assurateur* bagi penanggung, dan *geassureerde* bagi tertanggung. Dalam dunia usaha, asuransi memegang peranan penting, yaitu memberikan perlindungan terhadap pengusaha/usahawan dari bahaya-bahaya datangnya di luar dugaan, di pihak lain perusahaan asuransi bisa melangsungkan hidupnya melalui premi yang diterima dari tertanggung (Sula, 2014).

Kinerja Keuangan

Menurut (Wibowo, 2014), "Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung". Kinerja perusahaan (*organizational performance*) merupakan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan atau seberapa baik perusahaan itu mencapai tujuannya. Suatu kinerja keuangan atau prestasi keuangan dapat dinilai ataupun diukur. (Mulyadi, 2007) mendefinisikan penilaian kerja yaitu, "Penilaian kinerja sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya". (Maditinos, 2009) menjabarkan, "Pengukuran kinerja sebagai tindakan mengawasi dan memelihara kontrol dalam perusahaan, memastikan bahwa perusahaan menuju pencapaian tujuannya". Sedangkan menurut (Rudianto, 2013), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Early Warning System

Early Warning System adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan bagi kinerja keuangan perusahaan asuransi yang bersangkutan (Wong, 2012). Sedangkan menurut Gulsun & Umit (2010), *Early Warning System* merupakan suatu sistem yang menghasilkan rasio-rasio keuangan dari perusahaan asuransi yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan perusahaan dan bertujuan untuk memudahkan

melakukan identifikasi terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. *Early warning system* banyak digunakan dalam sektor keuangan untuk mengetahui secara dini kondisi industri keuangan yang memiliki risiko membahayakan stabilitas perekonomian di masa depan. Dengan adanya *early warning system*, maka akan memberikan waktu tunggu untuk meningkatkan alokasi sumber penilai yang langka, memungkinkan tindakan pengawasan yang tepat waktu dan dapat mengurangi biaya kegagalan (*cost of failure*). Dari faktor-faktor tersebut, akan sangat berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi dengan laporan keuangan perusahaan lain. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna adalah dengan menggunakan perhitungan *Early Warning System*. *Early Warning System* asuransi menurut Jhongpita, Sinthupinyo, & Chaipayat (2012) adalah tolak ukur dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Disamping itu, sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi dimasa yang akan datang. Negara lain diluar Amerika Serikat melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio yang digunakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara masing-masing.

Risk Based Capital

RBC merupakan rasio kecukupan modal terhadap resiko yang ditanggung (Dhaniati, 2006). *Risk Based Capital* (RBC) merupakan rasio kecukupan modal terhadap resiko yang ditanggung dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi, khususnya yang terkait dengan solvabilitas atau kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya (Rahayu & Mubarak, 2017:190). RBC adalah salah satu parameter untuk mengukur kinerja kesehatan dan keamanan keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan modal perusahaan untuk menutup seluruh kerugian yang mungkin dialami asuransi, yang tentunya akan berdampak cukup signifikan terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan asuransi. Secara umum, rasio kesehatan RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi. Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut. Sehingga laba yang diperoleh perusahaan asuransi akan semakin meningkat (Bogar, 2016).

Sesuai Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi bahwa setiap perusahaan asuransi wajib memiliki RBC paling rendah 120% yang berarti bahwa perusahaan asuransi tersebut minimal memiliki kekayaan 20% lebih besar dari nilai hutang perusahaan termasuk untuk membiayai setiap risiko pertanggungan yang dimiliki oleh perusahaan asuransi tersebut. Untuk mencapai RBC, perusahaan mengurangi resiko *underwriting* dengan cara mengikut sertakan sebagian pertanggungan kepada reasuransi. Semakin besar resiko *underwriting* yang di transfer kepada perusahaan reasuransi maka akan semakin besar pula biaya premi yang harus dibayar. Dengan membatasi penyerapan resiko tersebut memberi konsekuensi pertumbuhan premi yang akan terbatas (Sastri, Sujana, & Sinarwati, 2017).

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) adalah resiko yang mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting*, dan penerimaan penutupan resiko (Detiana, 2012). Kinerja keuangan *Early Warning System* dengan rasio beban klaim yaitu suatu kinerja keuangan yang diketahui dengan cara membandingkan antar beban klaim dengan pendapatan premi (Fauzan, Nadirsyah, & Arfan., 2012). Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan resiko. Dalam penelitian Trisyana (2016) menunjukkan bahwa beban klaim memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga semakin tinggi beban klaim yang diajukan oleh pemegang polis maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Fitriani & Dorkas (2009) secara umum menyatakan bahwa likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan industri asuransi untuk memenuhikewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar pada industri asuransi baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar perusahaan dengan kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi dilain pihak.

Semakin cepat perusahaan-perusahaan asuransi melunasi klaim yang diajukan oleh pemegang polis, maka semakin tinggi kemampuan likuiditasnya. Sedangkan Yuliana (2008) menyatakan rasio likuiditas adalah rasio yang membandingkan antara kewajiban dengan harta lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Jika rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan semakin kecil, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik. Tingginya rasio ini menunjukkan adanya masalah likuiditas dan kemungkinan besar perusahaan berada dalam kondisi yang tidak solven. Rasio likuiditas diukur dengan Rasio likuiditas asset yang dihasilkan berdasarkan perbandingan antara asset lancar dengan jumlah kewajiban. Menurut Arifin (2013) Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak baik. Dalam Penelitian yang dilakukan Arifin (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Rasio likuiditas aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Putri, dkk (2015) mengatakan bahwa Rasio Retensi ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung, lebih lanjut Fitriani, dkk (2009) mengatakan bahwa rasio retensi sendiri merupakan jumlah atau sebagian risiko dimana industri asuransi ingin menahanya untuk pos-pos sendiri atau perkiraan sendiri. Rasio retensi sendiri mencerminkan perbandingan antara premi neto dengan premi bruto. Ini digunakan untuk mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung. Jika rasio retensi sendiri semakin mendekati angka satu. Dapat artikan bahwa perusahaan tersebut semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika rasio retensi sendiri semakin mendekati nol, artinya perusahaan kurang berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asuransi pendapatan perusahaan akan berkurang dengan premi reasuransi. Dalam penelitian yang dilakukan Arifin (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Rasio retensi sendiri berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

RBC merupakan rasio kecukupan modal terhadap resiko yang ditanggung (Dhaniati, 2006). Secara umum, rasio kesehatan RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi. Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut. Sehingga laba yang diperoleh perusahaan asuransi akan semakin meningkat (Bogar (2016:65). Tujuan utama bagi perusahaan asuransi untuk mencapai laba setinggi-tingginya melalui premi dari peserta akan terbatas oleh ketentuan pemerintah mengenai batas tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) yang harus dicapai oleh setiap perusahaan asuransi termasuk asuransi umum syariah. Hal tersebut karena untuk mencapai RBC, perusahaan asuransi akan mengalami trade off dalam penyerapan resiko, baik resiko underwriting maupun resiko investasi. Untuk mencapai RBC perusahaan mengurangi resiko *underwriting* dengan cara mengikut sertakan sebagian pertanggungan kepada reasuransi. Semakin besar resiko *underwriting* yang di transfer kepada perusahaan reasuransi maka akan semakin besar pula biaya premi yang harus dibayar. Dengan membatasi penyerapan resiko tersebut memberi konsekuensi pertumbuhan premi yang akan terbatas. Penelitian yang dilakukan Trisyana (2016) menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Risk Based Capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, Data tersebut diperoleh melalui laporan ringkasan kinerja perusahaan tercatat (*financial data and ratio*) dan *annual report* perusahaan asuransi umum yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, melalui situs www.idx.co.id,

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan (Husein, 2014). Dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut : (1) Tercatat sebagai perusahaan asuransi umum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2014-2018, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama kurun waktu 5 tahun atau selama periode 2014-2018 secara berurutan dan dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id.

Jumlah sampel pada perusahaan Asuransi Umum yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 (lihat Tabel.2).

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Tercatat sebagai perusahaan asuransi umum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2014-2018.	13
2.	Menerbitkan Laporan Keuangan lengkap dari tahun 2014	(3)
Jumlah Sampel		10

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Tabel 3. Populasi Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta TBK	06 Juli 1989
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama TBK	14 September 1990
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna TBK	23 Desember 2005

4	ASBI	Asuransi Bintang TBK	29 November 1989
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra TBK	15 Desember 1989
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania TBK	23 Desember 2003
7	ASMI	Asuransi Kresna Mitra TBK	16 Januari 2014
8	ASRM	Asuransi Ramayana TBK	19 Maret 1990
9	LPGI	Lippo General Insurance TBK	06 September 2005
10	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance TBK	11 Oktober 2017
11	PNIN	Paninvest TBK	20 September 1983
12	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesia TBK	28 Mei 2018
13	VINS	Victoria Insurance TBK	28 September 2015
Jumlah Populasi			13
Jumlah Sampel			10

Sumber : www.idx.co.id (2019)

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *dependen* (terikat) dan variabel *independen* (bebas). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas Aset, Rasio Retensi Sendiri, dan *Risk Based Capital*. Sedangkan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

Rasio beban klaim (*Incurred Loss Ratio*) adalah resiko yang mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting*, dan penerimaan penutupan resiko (Detiana, 2012). Analisis keuangan *Early Warning System* dengan rasio beban klaim. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Rasio beban Klaim adalah sebagai berikut :

$$RBK = \frac{B}{P} \frac{kl}{p} \quad (1)$$

Sumber : (Detiana, 2012)

Berdasarkan Fitriani dan Dorkas (2009), Rasio *Early Warning System* yaitu rasio likuiditas, yang diproksikan dengan Rasio likuiditas asset yang menggambarkan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Rasio ini memiliki batas normal maksimal 120%. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Rasio *Likuiditas Aset* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RLA = \frac{Ju}{T} \frac{kt}{k} \quad (2)$$

Sumber : (Arifin, 2013)

Menurut (Meirianie, 2013), rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Rasio *Early Warning System* (EWS) yaitu rasio stabilitas premi yang diproksikan, yang diproksikan dengan rasio retensi sendiri. Jika rasio retensi sendiri semakin mendekati satu. Artinya perusahaan semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar.

Sebaliknya jika rasio retensi sendiri semakin mendekati nol, artinya perusahaan kurang berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asuransi pendapatan. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi semakin tinggi hasilnya semakin baik. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Rasio Retensi Sendiri yaitu sebagai berikut :

$$RRS = \frac{P}{P} \frac{n}{b} \quad (3)$$

Sumber: (Arifin, 2013)

Metode RBC yang didasarkan atas keputusan Menteri Keuangan No.424/KMK.06/2003 mengenai pelaporan perusahaan asuransi dan keputusan Menteri Keuangan No 53/PMK.010/2012 tentang pedoman perhitungan batas tingkat solvabilitas yang dapat mengukur suatu perusahaan solven (sehat) atau tidak. *Risk Based Capital* memiliki batas normal minimal 120%. Sehingga alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *Risk Based Capital* (RBC). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RBC = \frac{T}{B} \frac{s}{t} \frac{s}{m} \quad (4)$$

Sumber: (Hasbi dan Suryawardani, 2013)

Kinerja keuangan perusahaan asuransi dihitung menggunakan analisis keuangan *Early Warning System* dengan *Return On Asset* (ROA). Dimana Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan

Pengaruh *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Fadrul dan Maria Anggitya Simorangkir)

kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dalam penelitian ini Kinerja keuangan perusahaan asuransi diukur dengan menggunakan Rasio Profitabilitas (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba}{Total Aset} \quad (5)$$

Sumber: (Arifin, 2013)

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik inferensial regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan. Dengan melakukan Uji Statistik (Uji-t) dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) dengan Estimasi parameter dari model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (6)$$

Keterangan:

- γ = Kinerja Keuangan
- $B\alpha$ = Koefisien Konstanta
- β = Koefisien Regresi Linear
- X_1 = Rasio Beban Klaim
- X_2 = Rasio Likuiditas Aset
- X_3 = Rasio Retensi Sendiri
- X_4 = *Risk Based Capital*
- e = *error term* (tingkat kesalahan pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah Rasio Beban Klaim (X_1), Rasio Likuiditas Aset (X_2), Rasio Retensi Sendiri (X_3), *Risk Based Capital* (X_4), untuk variabel independen dan Kinerja Keuangan perusahaan (Y_1), untuk variabel dependen. Penelitian ini diuraikan dalam statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran karakteristik data variabel-variabel yang diteliti.

Rasio Beban Klaim

Di bawah ini dapat dilihat daftar tabel 4. untuk rasio beban klaim periode tahun 2014-2018.

Tabel 4. Rasio Beban Klaim Pada Perusahaan Asuransi Umum

KODE	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
ABDA	62.97	63.45	66.63	60.58	51.93
AHAP	37.79	43.94	43.16	58.51	76.52
AMAG	62.63	44.98	45.39	56.56	52.35
ASBI	30.96	30.86	23.05	24.00	40.30
ASDM	20.66	19.84	17.69	17.32	17.30
ASJT	60.74	55.28	41.54	37.20	35.72
ASMI	72.79	61.65	50.03	68.91	46.02
ASRM	44.46	34.56	43.99	44.27	43.53
LPGI	72.96	75.26	80.06	76.18	74.16
PNIN	88.85	79.55	94.59	95.38	82.67

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Dapat dilihat dari Tabel 4. data perusahaan asuransi umum tahun 2014-2018 dengan ditunjukkan oleh rasio beban klaim. Dari olah data SPSS pada data statistik deskriptif, besarnya rasio beban klaim pada 10 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum Rasio Beban Klaim 0,1730, nilai maksimum 0,9538, rata-rata 0,5259 dan standar deviasi 0,21030. Nilai rata-rata Rasio Beban Klaim sebesar 0,5259 atau 52,59 %, hal ini menunjukkan Rasio Beban Klaim masih dibawah batas maksimal yaitu 100% sehingga mengidentifikasi hasil yang baik, dimana perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi.

Rasio Likuiditas Aset

Di bawah ini dapat dilihat untuk Rasio Likuiditas Aset pada perusahaan asuransi umum pada periode 2014-2018 pada Tabel 5.

Tabel 5. Rasio Likuiditas Aset Pada Perusahaan Asuransi Umum

KODE	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
ABDA	54.70	57.09	56.23	53.65	53.83
AHAP	66.31	60.31	56.61	52.23	56.42
AMAG	37.38	42.59	48.67	52.30	57.34
ASBI	68.70	67.47	66.98	63.75	56.31
ASDM	83.39	83.14	74.41	72.56	69.57
ASJT	51.03	57.39	57.02	52.60	54.10
ASMI	60.84	59.71	56.35	47.00	46.43
ASRM	83.32	80.70	78.36	74.88	72.55
LPGI	38.74	43.55	48.45	54.66	55.05
PNIN	26.73	23.10	16.85	15.42	14.63

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Dapat dilihat dari Tabel 5. di atas data perusahaan asuransi tahun 2014-2018 dengan Rasio Likuiditas ditunjukkan oleh proksi Rasio Likuiditas Aset. Dari olah data SPSS pada data statistik deskriptif, besarnya Rasio Likuiditas Aset 10 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum Rasio Likuiditas Aset sebesar 0,1463, nilai maksimum sebesar 0,8339, rata-rata 0,5562 dan standar deviasi 0,16648. Nilai rata-rata Rasio Likuiditas Aset sebesar 0,5562 atau 55,62%, dalam hal ini Rasio Likuiditas Aset masih dibawah batas maksimal yaitu 120% sehingga mengidentifikasi hasil yang baik, dimana perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menanggung resiko likuiditas.

Rasio Retensi Sendiri

Di bawah ini dapat dilihat daftar Tabel 6. untuk Rasio Retensi Sendiri periode tahun 2014-2018.

Tabel 6. Rasio Retensi Sendiri Pada Perusahaan Asuransi Umum

KODE	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
ABDA	79.43	81.11	98.03	95.09	98.08
AHAP	29.08	32.90	28.52	34.39	38.12
AMAG	80.05	65.69	55.59	42.71	42.80
ASBI	50.39	57.02	60.73	57.41	58.42
ASDM	21.64	22.53	16.99	16.34	16.30
ASJT	78.35	78.55	56.91	45.70	53.01
ASMI	65.77	60.40	49.57	38.91	39.50
ASRM	60.11	69.84	71.08	81.54	79.76
LPGI	68.95	70.19	69.42	72.32	7.29
PNIN	93.79	93.59	97.87	97.54	97.13

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Dapat dilihat dari Tabel 6. data perusahaan asuransi tahun 2014-2018 dengan ditunjukkan oleh Rasio Retensi Sendiri. Dari olah data SPSS pada data statistik deskriptif, besarnya Rasio Retensi Sendiri pada 10 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum Rasio Retensi Sendiri adalah sebesar 0,0729, nilai maksimum sebesar 0,9808, rata-rata 0,5952 dan standar deviasi sebesar 0,25224. Jika rasio retensi sendiri semakin mendekati angka satu. Dapat artikan bahwa perusahaan tersebut semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar, begitu pula sebaliknya.

Risk Based Capital

Di bawah ini dapat dilihat daftar Tabel 7. untuk risk based capital periode tahun 2014-2018.

Tabel 7. Risk Based Capital Pada Perusahaan Asuransi Umum

KODE	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
ABDA	2.83	2.91	3.32	3.83	3.17

AHAP	1.79	2.16	2.06	1.81	1.89
AMAG	5.51	5.65	2.61	3.01	3.07
ASBI	1.32	1.31	1.36	1.39	1.33
ASDM	1.83	1.81	2.55	2.51	2.81
ASJT	1.92	1.74	2.33	2.58	2.70
ASMI	1.85	2.06	2.87	4.13	4.55
ASRM	1.37	1.43	1.42	1.8	1.51
LPGI	2.34	3.23	2.17	2.26	1.87
PNIN	16.59	21.23	68.85	32.45	26.74

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Dapat dilihat dari Tabel 7.data perusahaan asuransi tahun 2014-2018 dengan ditunjukkan oleh *Risk Based Capital*. Dari olah data SPSS pada data statistik deskriptif, besarnya *Risk Based Capital* pada 10 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum *Risk Based Capital* adalah sebesar 130,87%, nilai maksimum sebesar 6885%, rata-rata 551% dan standar deviasi sebesar 1109%.*Risk Based Capital* perusahaan asuransi umum di Indonesia pada tahun 2014-2018 jauh melebihi batas normal yang ditetapkan pemerintah yaitu minimal 120%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Return on Asset

Di bawah ini dapat dilihat daftar Tabel 8.untuk ROA periode tahun 2014-2018.

Tabel 8. ROA Pada Perusahaan Asuransi Umum

KODE	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
ABDA	7.03	9.80	7.01	5.56	1.76
AHAP	6.83	2.37	2.45	9.39	5.31
AMAG	9.00	8.07	4.04	3.49	1.27
ASBI	3.21	6.17	3.56	1.89	0.94
ASDM	3.28	3.99	4.44	4.63	4.41
ASJT	5.70	5.66	6.61	5.97	6.19
ASMI	2.86	1.69	7.19	6.13	7.48
ASRM	4.93	5.59	5.42	5.21	5.97
LPGI	6.41	4.33	3.73	4.23	3.12
PNIN	7.94	5.57	8.50	6.54	7.09

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Dapat dilihat dari tabel di atas data perusahaan asuransi tahun 2014-2018 dengan Kinerja Keuangan perusahaan ditunjukkan oleh Rasio Profitabilitas (ROA). Dari olah data SPSS pada data statistik deskriptif, besarnya ROA pada 10 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 0,0094, nilai maksimum 0,0980, rata-rata 0,0519 yang menunjukkan bahwa ROA perusahaan Asuransi Umum memiliki rata-rata 0,0519 atau 5,19%, dan standar deviasi 0,02155.

Hasil Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Nilai *adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,355 atau 35,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen yaitu Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas Asset, Rasio Retensi Sendiri, *Risk Based Capital* mempengaruhi variabel Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) sebesar 35,5%. Sedangkan sisanya sebesar 64,5% dijelaskan oleh faktor lain selain faktor yang diajukan dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.
Kinerja Keuangan	0,078		
Beban Klaim	-0,039	-2,112	0,040
Likuiditas	-0,053	-2,701	0,010
Retensi Sendiri	0,026	2,408	0,020
RBC	0,004	1,755	0,086

Sumber: Hasil dari Olah Data 2019

Rasio Beban Klaim Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar Di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap Kinerja Keuangan diperoleh koefisien regresi $-0,039$ dan t-hitung sebesar $-2,112 > t\text{-tabel}$ sebesar $2,014$ dengan signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan Rasio Beban Klaim berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga hipotesis pertama terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Putri et al., 2015) yang menunjukkan bahwa rasio beban klaim menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi, hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya rasio beban klaim akan meningkatkan kepercayaan pemegang polis dan berdampak terhadap pendapatan perusahaan yang terlihat dari kinerja keuangan. Semakin tinggi kerugian yang dibayarkan akan membuat pengaruh terhadap kinerja keuangan yang berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan berdampak terhadap profitabilitas yang mencerminkan kinerja keuangan rendah. Dengan demikian maka rasio beban klaim berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Rasio Likuiditas Aset Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar Di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pengaruh Rasio Likuiditas Aset terhadap Kinerja Keuangan diperoleh koefisien regresi $-0,053$ dan t-hitung sebesar $-2,701 > t\text{-tabel}$ sebesar $2,014$ dengan signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan Rasio Likuiditas Aset berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga hipotesis kedua terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Agustina, 2012). Dimana ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang mempunyai pengendalian efisiensi baik hutang-piutang yang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan serta pemanfaatan dari jumlah investasi yang dimiliki terealisasi sebagaimana simpanan yang nantinya dapat digunakan sebagai pengalihan apabila perusahaan mengalami krisis likuiditas. Dengan demikian maka rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rasio Retensi Sendiri Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar Di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pengaruh Rasio Retensi Sendiri terhadap Kinerja Keuangan diperoleh koefisien regresi $0,026$ dan t-hitung sebesar $2,408 > t\text{-tabel}$ sebesar $2,014$ dengan signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan Rasio Retensi Sendiri berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga hipotesis ketiga terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Arifin, 2013) yang dimaksud premi neto sendiri adalah bagian dari jumlah uang pertanggungan untuk setiap resiko yang menjadi tanggungan sendiri tanpa dukungan reasuransi. Nilai rasio retensi sendiri yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah dana yang ditahan sendiri untuk pos-pos tersendiri perusahaan untuk resiko yang diperkirakan sendiri, sehingga Rasio Retensi Sendiri tinggi Kinerja Keuangan pun tinggi. Dengan demikian maka Rasio Retensi Sendiri memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Risk Based Capital Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar Di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Kinerja Keuangan diperoleh koefisien regresi $0,004$ dan t-hitung sebesar $1,755 < t\text{-tabel}$ sebesar $2,014$ dengan signifikansi sebesar $0,086 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan *Risk Based Capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga hipotesis keempat tidak terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Mubarak, 2017) menemukan bahwa *Risk Based Capital* (RBC), tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dari ROA pada perusahaan asuransi. Tidak berpengaruhnya *Risk Based Capital* terhadap Kinerja Keuangan, artinya kekurangan dalam pemenuhan kewajiban akan mengerus modal perusahaan asuransi yang telah disediakan. Namun, jika solvabilitas berlebih maka akan menyebabkan dana menganggur sehingga tidak produktif dan juga akan membuang kesempatan memperoleh laba (Profitabilitas). Dengan demikian maka *Risk Based capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

PENUTUP

Variabel *Early Warning System* (EWS) yang diprosikan dengan Rasio Beban Klaim mempunyai pengaruh dan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga hipotesis pertama terbukti, Rasio Likuiditas Aset mempunyai pengaruh dan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga hipotesis kedua terbukti, Rasio Retensi Sendiri berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018,

sehingga hipotesis ketiga terbukti, Kemudian Variabel *Risk based capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga tidak mendukung hipotesis keempat.

Bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut diharapkan menambah variabel lain yang ada di dalam *Early Warning System*. Karena nilai *adjusted R²* yang hanya sebesar 35,5% menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Kinerja Keuangan namun belum diuji dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain yang dapat dikaitkan dengan Kinerja Keuangan, perusahaan Asuransi Umum sebaiknya menggunakan rasio yang ada dalam *Early Warning System* untuk meningkatkan Kinerja Keuangan. Bagi calon investor disarankan untuk menganalisis laporan keuangan seperti Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas Asset, Rasio Retensi Sendiri sebagai bahan pertimbangan untuk menilai Kinerja Keuangan karena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio beban klaim, Rasio likuiditas aset dan Rasio retensi sendiri berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, F. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Haji Ali*.
- Bogar, S. (2016). Analisis Risk Based Capital (RBC) di Perusahaan Asuransi. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi)*, 7(2), 54–70.
- Detiana, T. (2012). Pengaruh Financial Early Warning Signal terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(3), 239–245.
- Dhaniati, Ninna., dan Suhairi. 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham. Makalah SNA IX.
- Fauzan, F., Nadirsyah, & Arfan., M. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Early Warning System Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2.
- Fitriani, A., & Dorkas, A. (2009). Tinjauan Empiris terhadap Kinerja Industri Asuransi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 103–120.
- Gulsun, I., & Umit, G. (2010). Early warning model with statistical analysis procedures in Turkish insurance companies. *African Journal of Business Management*, 4(5)(Available online at <http://www.academicjournals.org/AJBM> ISSN 1993-8233 © 2010 Academic Journals).
- Husein Umar. 2014. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Edisi-2. Cetakan ke-13. Jakarta : Rajawali Pers.
- Jhongpita, P., Sinthupinyo, S., & Chaiyawat, T. (2012). Using Decision Tree Learner to Classify Solvency Position for Thai Non-life Insurance Companies. *arXiv Preprint arXiv:1203.3031*.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Retrieved from <https://www.belbuk.com/analisis-laporan-keuangan-p-47.html>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Leviany, T., & Sukiati, W. (2017). Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 6(1), 1–9.
- Maditinos, Dimitrios, Sevic, Zeljko, Tsairidis, Charalampos. 2009. Intellectual Capital and Business Performance: An Empirical Study for the Greek Listed Companies. 7th International Conference on Accounting and Finance in Transition (ICAFT). London: Greenwich University.
- Meirianie. 2013. Pengaruh Early Warning System (EWS) dan Risk Based Capital (RBC) Terhadap Laba Perusahaan Pada PT.Asuransi Bintang ,Tbk. Jakarta. *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Guna Dharma*.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurfadila, S., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1).
- Putri, M., Wahyudi, S., & Muharam, H. (2015). Studi Tentang Solvabilitas Dengan Pendekatan Rasio-Rasioearly Warning System. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Rahayu, D., & Mubarak, N. (2017). Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Syariah (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di AASI). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang*, 3(2).
- Rudianto, E. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sastri, I. A. I. P., Sujana, E., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi Dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi (Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 7(1).*
- Sula, M. S. (2014). *Asuransi Syariah, Life and General: Konsep dan Sistem Operasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Trisyana, R. I. (2016). Pengaruh risk based capital, rasio investasi dan rasio klaim terhadap laba pada perusahaan asuransi jiwa syariah. *Jurnal Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Sep-2016).
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wong, J. (2012). A Comparison of Solvency Requirements and Early Warning Systems for Life Insurance Companies in China With Representative World Practices. *North American Actuarial Journal*, 6.
- Yuliana. (2008). Kinerja Keuangan PT. Panin Insurance, Tbk dengan Metode MDA. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana*.
- www.idx.co.id